

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Muliya Rahayu*
TK Pertiwi 55 Bantul Yogyakarta

Abstract

God created man with a dimension of perfection that encompasses many dimensions, namely; *jasadiyah* that arranges everything physical aspects of the human dimension; and *nafsiyah* which regulates desire as well as mind and thoughts, feelings, will and freedom to live life on earth; and the dimensions of *ruhiyah* that has spiritual and transcendental aspects and can collaborate with dimensions of *jasadiyah* and *nafsiyah*. Early childhood education or *tarbiyah al-aulād* is an effort to optimize the children's potencies in accordance with the nature of the various dimensions to perfection. Dimensions of perfection is intended that when the child becomes an adult he will become the ideal inheritors of the earth.

Keywords: Dimensions, *fithrah*, human

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna yang diberikan berbagai kelebihan seperti dianugrahi aspek jasmani yang paling sempurna daripada makhluk lainnya. Selain itu, diberikan aspek rohani yaitu akal yang memiliki kadar dimensi berfikir yang luar biasa sehingga dapat menciptakan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Semua anugrah ini tak lepas dari kekuasaan Sang Maha Pencipta yang dimensi penciptaannya meliputi langit dan bumi. Dalam hal ini manusia merupakan makhluk yang memiliki daya cipta, daya rasa dan kehendak.

*) Email: muliya_rahayu12@yahoo.com

Pendidik TK Pertiwi 55 Beton Jl. Kasongan Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta

Alumni PGRA Pascasarjana UIN SunanKalijaga Yogyakarta

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/46

Namun demikian, keberadaan manusia memerlukan penyelarasan agar tidak terjadi disabilitas dalam kehidupannya. Penyelaras itu sendiri adalah berupa aturan-aturan dari Sang Maha Pencipta yang benar-benar memiliki kemampuan untuk mengatur keberadaannya. Sebagai contoh adalah mobil mainan dengan *remote control* dalam berbagai versi kecepatannya, yang paling tahu kondisi pengaturannya adalah pencipta mobil *remote control* itu sendiri, baik kecepatan, daya luncur dan lain sebagainya. Semua dapat dibaca dan ditelaah melalui buku panduannya. Bahkan modifikasi mobilpun takkan lepas dari panduan konsep dasarnya. Adapun konsep dasar dan panduan dari manusia itu sendiri telah dibuat oleh Allah melalui wahyu sucinya dari kitab-kitab terdahulu yang kemudian disempurnakan dalam Al-Qur'an. Secara pasti, penciptaan manusia, baik itu desain awal maupun sistematikanya telah dijelaskan di dalamnya, diperbagai surat dan ayat.

Banyak ahli yang melakukan kajian tentang manusia dari segi manusia sebagai subyek; manusia sebagai pelaku berbagai kegiatan sehingga melahirkan disiplin ilmu seperti ilmu alam, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Ataupun manusia sebagai obyek atau sasaran dalam berbagai kajian ilmu pengetahuan. Berbagai ragam keilmuan itu juga tidak akan lepas dari identitas esensial manusia yaitu identitas hakikat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain. Ia juga menentukan sesuatu sebagaimana adanya dari awal kejadiannya sampai akhirnya.¹ Di sini jelas bahwa kondisi manusia tidak akan menyimpang dari kondisi awalnya jika menggunakan jalur aturan yang telah ditetapkan penciptanya.

Dalam artikel ini akan dibahas tentang konsep fitrah manusia yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an secara rinci dari dari aspek pembentukannya maupun peranannya sebagai khalifah atau pemimpin yang memberikan kemaslahatan bagi semua. Terutama menyangkut dimensi jasadiyah maupun ruhiyah dan potensi-potensi sub sistemnya agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam kesesuaian aturan tersebut pada ayat yang mendasarinya. Adapun implikasinya pada pendidikan anak usia dini adalah cara optimalisasi konsep fitrah tersebut agar dapat berkembang sedini mungkin dan dapat menghambat penyimpangan fitrahnya saat berkembang menjadi manusia dewasa.

B. Pengertian Fitrah Manusia

Kata fitrah secara etimologis adalah sifat, asal, kesucian bakat, pembawaan.² Pengertian fitrah berarti "*terbukanya sesuatu dan melahirkannya*" seperti orang yang berbuka puasa. Dari makna dasar tersebut maka berkembang menjadi dua makna pokok; pertama, fitrah berarti *al-insyiqāq* atau *al-syaqq* yang berarti *al-inkisār* (pecah atau belah); kedua, fitrah berarti *al-khilqah*, *al-ījād*, atau *al-ibdā'* (pencipta-

¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 146-147

² Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 318

an).³ Makna dari pecah atau belah yaitu penjelasan makna tentang manusia sebagai mikrokosmos atau alam kecil yang memiliki aspek kejiwaannya yang begitu kompleks, sedangkan makna dari penciptaan itu adalah unsur manusia itu sendiri dari segi jasmani maupun rohani. Menurut M. Quraish Shihab dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain “penciptaan” atau “kejadian”.⁴

Sedangkan dari sisi terminologis, menurut M. Quraish Shihab, fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.⁵ Istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi bahasa makna fitrah adalah suatu kecenderungan atau bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah bertauhid, mengesakan Tuhan.⁶ Dari berbagai pengertian tersebut, pada dasarnya, asal kejadian manusia itu diciptakan oleh Allah SWT dengan kondisi yang terbaik daripada makhluk lainnya. Akan tetapi, dalam perjalanannya, terdapat penyimpangan-penyimpangan dari aturan Allah sehingga tergeser dari kondisi fitrahnya. Oleh sebab itu, manusia pertama dan periode selanjutnya memerlukan petunjuk pengetahuan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan kepada rasul-rasulnya agar kembali kepada fitrah yang sesungguhnya.

Citra unik dalam fitrah tersebut tersebut telah ada sejak awal penciptaanya.⁷ Dalam pengertian ini dapat dijelaskan bahwa citra unik manusia meliputi beberapa aspek yaitu pertama manusia diciptakan dalam citra yang baik, berpotensi membawa kesucian, memegang amanah, memiliki aspek *jasadiyah* yang lebih sempurna. Selain itu juga memiliki aspek *ruhiyah* serta aspek psiko-fisik manusia yaitu terpusat pada kalbu, bukan sekedar otak atau jasmaniah saja.

Kata fitrah ini telah diuraikan pada surat-surat Al-Quran yang memiliki pemaknaan berbagai konsep, seperti fitrah manusia maupun fitrah langit dan bumi yaitu Q.S. Hud:51, Yasiin:22, Az-Zhukruf:27, Thaha:72, Al-Isra` :51. Sedangkan secara tekstual, kata fitrah hanya disebutkan sekali yaitu dalam Q.S. Ar-Ruum:30

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah;
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut*

³ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 78

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung ; Mizan, 1998), hal. 283

⁵ *Ibid*, hal. 284

⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 148.

⁷ Abdul mujib dan jusuf mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, hal. 84-85

*fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*⁸

Dalam ayat tersebut secara harfiah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan acuan fitrah Allah, yaitu agama yang lurus. Dlamīr (kata ganti) *ha* pada kalimat ‘*alaihā* dalam ayat di atas, *marja*’nya (tempat kembalinya) adalah kepada kalimat *fithrah Allah*, merupakan *al-badl al-muthābiq* (pengganti yang menjelaskan) kalimat *al-dīn hanīfan*, yaitu agama tauhid, agama yang mengesakan Allah.⁹ Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa fitrah itu milik Allah yang diberikan kepada manusia melalui proses penciptaannya tersebut.

C. Dimensi-Dimensi Fitrah Manusia

Dimensi–dimensi fitrah manusia meliputi tiga aspek yaitu aspek *jismiyyah* atau jasmaniah, aspek *nafsiyyah* dan aspek *rūhiyyah*. Masing-masing dimensi ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Aspek *jismiyyah* atau jasmaniah.

Yang dimaksud aspek *jismiyyah*, jasmaniah atau *jasadiyyah* adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik-biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk.¹⁰ Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Tīn:4

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

Aspek *jismiyyah* ini memiliki beberapa karakteristik seperti memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh, kembang, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ, dan bersifat material yang substansinya sebenarnya mati dan lain-lain.¹¹ Penjagaan fitrah manusia dari sisi jasadiyah ini terdapat dalam aturan-aturan Allah, di antaranya menjaga struktur makanan dan minuman yang *halālan thayyiban* yaitu nutrisi yang halal secara hukumnya maupun memiliki kadar gizi yang mencukupi untuk pertumbuhan jasad manusia.

2. Aspek *Nafsiyyah*

Yang dimaksud dengan aspek *nafsiyyah* adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek *jismiyyah* dengan aspek *rūhiyyah*. Aspek ini mewadahi

⁸ Q.S. Ar- Ruum : 30

⁹ Baharuddin, *paradigma psikologi islami*, hal. 152

¹⁰ *Ibid*, hal. 160

¹¹ *Ibid*, hal. 163

kedua aspek yang saling berbeda dan mungkin berlawanan.¹² Aspek *nafsiyyah* ini memiliki tiga dimensi utama lagi yaitu *al-nafs*, *al-'aql* dan *al-qalb* yang menjadikan aspek *nafsiyyah* ini mewujudkan peran dan fungsinya.

Dimensi *al-nafs* adalah dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia.¹³ Sedangkan dalam Al-Qur'an kata *nafs* menunjukkan sesuatu di dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Ra'd:11:

Artinya: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”

Pada surat lain juga dijelaskan bahwa *al-nafs* adalah merupakan potensi manusia yang menunjukan kearah keburukan maupun kebaikan yaitu Q.S. Al-Syams:7-8:

Artinya: “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (7) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*” (8)

Dari berbagai penjelasan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, *al-nafs* adalah daya-daya psikis yang memiliki kekuatan ganda yaitu daya *al-ghadlabiyyah* dan daya *al-syahwaniyah*. *Al-ghadlab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan. *Ghadlab* dalam terminologi psiko-analisa disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego dari kesalahan, kecemasan dan rasa malu; perbuatan untuk melindungi diri sendiri; memanfaatkan dan merasionalisasikan perbuatannya sendiri. *Al-syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. *Al-syahwah* dalam terminologi psikologi disebut dengan *appetite* yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan dalam fisiologi.¹⁴ Dalam konsepnya, secara psikologi, *nafs* ini berkedudukan di perut dan alat kelamin dalam berbentuk *syahwah* (menginduksi yang menyenangkan) dan *ghadlab* (menghindar dari yang merugikan), berdaya konasi karsa, mengikuti natur jasad, potensinya bersifat indrawi, berkedudukan pada alam bawah atau prasadar manusia, apabila

¹²*Ibid*, hal.163

¹³*Ibid*, hal. 164

¹⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, hal.56

mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang jahat (*al-nafs al-ammārah*).

Al-nafs al-ammārah bekerja dengan prinsip kebinatangan untuk mengejar kenikmatan, agresif seperti pada binatang buas maupun jinak. Apabila dimensi ini tidak terkendali maka akan timbul kepribadian binatang yang mengumbar nafsu baik itu dorongan birahi maupun dorongan lainnya sehingga menimbulkan sifat ketamakan, keserakahan, dan sebagainya. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf:179:

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

Namun demikian, dimensi *al-nafs* ini dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh yang besar dari pemahaman dalam aturan-aturan pengendalian dimensi psikis manusia yang lain yaitu akal dan ruh. Dengan begitu, keadaan *al-nafs* ini dapat terkendali sebagaimana fitrah manusia.

Aspek *nafsiyyah* yang kedua yaitu dimensi *al-‘aql* atau akal. Secara etimologis, akal memiliki arti *al-imsāk* (menahan), *al-ribāth* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang), dan *al-man’* (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang berakal (*al-‘āqil*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya sehingga mampu bereksistensi.¹⁵

Menurut Baharuddin, akal dapat memiliki dua makna yaitu akal jasmani yang merupakan satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini menggunakan daya kognisi (*al-mudrikah*) dalam otak (*al-dimāgh*) untuk proses berfikir. Obyek pemikirannya adalah hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris. Kedua adalah akal ruhani yaitu akal abstrak yang mampu memperoleh pengetahuan abstrak atau metafisika, seperti memahami proses penciptaan langit dan bumi.¹⁶

Dalam Al-Qur’an, penjelasan akal ini terdapat dalam berbagai macam surat dan ayat yang menjelaskan bagaimana fungsi akal yang sebenarnya, yaitu daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-‘Ankabut:43:

¹⁵ *Ibid*, hal. 52

¹⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, hal. 167

Artinya : *“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”*

Selain itu, akal dalam konteks Al-Qur'an juga mengandung pengertian bahwa orang berakal itu lebih dari sekedar berpengetahuan namun juga memiliki daya pemahaman yang lebih tinggi untuk memahami Dzat Yang Maha Agung sebagai wujud eksistensi akal ruhani. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah:164:

Artinya : *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”*

Selain itu, akal berfungsi sebagai dorongan moral untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat *al-nafs al-ammārah* sehingga manusia tidak keluar dari konsep fitrahnya. Seperti termaktub dalam Q.S. Al-An'am:151:

Artinya : *“Katakanlah: ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.’”*

Fungsi terakhir akal adalah sebagai daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan dan hikmah sehingga manusia dapat memahami, menganalisis dan menyimpulkan, serta memberikan dorongan moral yang disertai dengan kematangan berfikir.¹⁷ Hal tersebut telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Mulk:10:

Artinya : *“Dan mereka berkata: ‘Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”.*

Dalam hal ini, akal berkedudukan di otak, berdaya kognisi (cipta), mengikuti aturan ruh dan jasad yang berpotensi argumentatif dan logis, berkedudukan pada alam

¹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal.295

kesadaran manusia. Apabila dimensi ini mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang labil (*al-nafs al-lawwāmah*).

Aspek nafsiyyah yang ketiga adalah *al-qalb* atau kalbu, merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Al-Ghazali secara tegas melihat kalbu dari dua aspek yaitu kalbu jasmani dan kalbu rohani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Kalbu ini lazimnya disebut jantung (*heart*). Sedangkan kalbu rohani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathīf*), *rabbanī* dan rohani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia.¹⁸ Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena seringkali berbolak-balik; sekali senang, sekali susah, sekali setuju, dan sekali menolak. *Qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten.¹⁹

Beberapa hal mengenai kalbu adalah berkedudukan di jantung, berdaya afeksi atau rasa, mengikuti natur ruh yang ilahiyah. Potensinya bersifat cita rasa dan intuitif, berkedudukan pada alam supra kesadaran manusia, apabila mendominasi jiwa maka menimbulkan kepribadian yang tenang (*al-nafs al-muthmain-nah*). Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang mengulas tentang keberadaan kalbu ini yaitu Q.S. Qaf:37:

Artinya : *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.”*

Q.S.Al-Hadid:27:

Artinya : *“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang.”*

Q.S.Ali Imran:151:

Artinya : *“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka; dan Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.”*

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, hal. 48

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 288

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa kalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan.²⁰ Secara analisa psikologi, kalbu ini memiliki 3 fungsi yaitu fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta berupa berfikir, memahami, mengetahui, memperhatikan dan lainnya; fungsi emosi atau daya rasa seperti tenang, sayang, santun, tunduk, bergetar, kasar, dengki, sombong, panas, kesal; dan fungsi konasi atau daya karsa seperti kemauan berusaha, semangat, dan sebagainya.

Dalam aktualisasinya, kalbu tidak selalu menghasilkan kebaikan namun juga keburukan atau yang biasa disebut terkena penyakit hati sehingga rasa yang negatif mendominasi dalam diri manusia. Dalam taraf fatal, kalbu bisa menimbulkan kekefiran dan keingkaran. Oleh sebab itu *qalb* yang kotor, sebab ia menerima kebenaran tetapi kadang-kadang menolaknya, kotoran dan penyakitnya masih dapat dibersihkan dengan cara taubat.²¹

3. Aspek *Rūhiyyah*

Yang dimaksud aspek *rūhiyyah* adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental.²² Sedangkan pengertian lain dari ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal *jism* alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya.²³ Ruh memiliki nilai multidimensi karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dapat keluar masuk dari dalam tubuh manusia. Kematian tubuh bukan-lah kematian ruh. Ruh masuk kedalam tubuh ketika tubuh tersebut siap menerimanya. Berkaitan dengan ruh ini, dijelaskan dalam Q.S.Al-A'raf:172:

Artinya : *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Dalam hal ini, ruh dibagi menjadi dua yaitu, *pertama* ruh yang berhubungan dengan zatnya sendiri (*al-munazallah*), berkaitan dengan esensi asli ruh yang diturunkan secara langsung pada manusia dan esensinya pun tidak berubah sebab jika berubah maka berubah juga eksistensi manusia. *Kedua* adalah ruh yang berhubungan dengan

²⁰ *Ibid*, hal.280

²¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, hal. 170

²² *Ibid*, hal. 170-171

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, hal.42

badan atau jasmani (*al-gharizah*). Dalam hadits nabi disebutkan bahwa masuknya ruh ke dalam jasad manusia yaitu ketika manusia berusia 4 bulan dalam kandungan.

Dimensi-dimensi fitrah manusia telah tergambar dengan jelas sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa struktur kejiwaan manusia (*nafsanī*) bersumber dari peran-peran ruh dan jasad dengan berbagai sisi kealamiahanya. Kepribadian manusia sangat tergantung pada substansi yang lebih dominan dalam menguasai dirinya dari aspek nafsu, akal ataupun kalbunya. Konteks keselarasan dari dimensi-dimensi tersebut semua terpapar dengan jelas dalam Al-Quran.

D. Implikasi Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pada tataran konsep, pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an memberikan dasar-dasarnya agar konsep fitrah anak ini dapat menumbuhkembangkan potensi-potensinya ke arah yang baik ketika dewasa. Di sini juga terdapat dimensi-dimensi transendental yang membedakan pandangan tentang anak usia dini dibanding dengan pandangan-pandangan tentang pendidikan anak pada umumnya. Dimensi transendental tersebut terkait dengan aspek jasmani, rohani, dan lainnya seperti tertera dalam Al-Qur'an sehingga tidak keluar dari fitrahnya. Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan:

Artinya : *“Dari Abu Hurairah r.a berkata Bersabda nabi SAW: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani atau majusi, sebagaimana halnya hewan yang melahirkan anaknya tentu dalam keadaan utuh maka apakah kamu merasakan ada cacat dalam tubuhnya.”*

Pada dasarnya, fitrah anak ini dekat dengan kebaikan. Tetapi pada perjalanannya, tidak mudah bagi orang tua untuk menjadi peneguh fitrah mereka. Hal tersebut karena berbagai faktor, baik itu faktor internal atau orang tua itu sendiri maupun pengaruh eksternal yang berupa pengalaman atau kondisi luar anak yang tidak mendukung optimalisasi menuju fitrah yang sebenarnya. pengetahuan tentang aspek rūhiyyah atau keberadaan ruh pada anak ketika masih berada di dalam kandungan sangat berpengaruh untuk memasukkan nilai-nilai ilahiyah sejak dini. Selain itu, dalam pengembangan aspek jasmaniyah maka perlu adanya pengetahuan asupan nutrisi yang bersifat *halālan thayyiban* sehingga zat yang menumbuhkan fisik anak dapat sesuai dengan fitrahnya.

Dalam pendidikan anak usia dini perlu adanya pemasukan nilai-nilai ilahiyah atau aqidah dan akhlak agar konsepsi anak terhadap Tuhan dan kehidupan bisa berjalan dengan selaras. Penanaman kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual anak secara tepat menjadi esensi yang sangat penting dalam pembelajaran langsung terhadap konsistensi fitrah anak. Oleh sebab, itu peran orang tua dan guru PAUD dalam penanaman nilai-nilai tersebut sangat besar.

E. Kesimpulan

Uraian diatas telah memaparkan tentang definisi dari fitrah manusia yang telah diberikan Allah sebelum tercipta agar selalu taat beribadah pada-Nya dan selalu taat pada aturan-aturannya sehingga tujuan penciptaan manusia sebagai pemimpin di bumi ini dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna karena secara fitrah dia memiliki dimensi yang berbeda dari makhluk lainnya baik itu malaikat, iblis, hewan, dan tumbuhan. Aspek Fitrah manusia itu sendiri memiliki dimensi *jismiyyah*, *nafsiyyah* yang meliputi akal, hati dan nafsu serta dimensi *rūhiyyah* berupa ruh. Dari dimensi-dimensi tersebut manusia memiliki daya cipta, rasa dan karsa untuk mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada padanya untuk kemaslahatan seluruh makhluk di bumi.

Namun pada realitasnya, kemampuan optimalisasi daya tersebut tidak selalu memberikan kemaslahatan pada umat dan makhluk lain karena ada dimensi-dimensi tertentu yang mendominasi. Adanya Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang sempurna menjadi menuntun manusia agar tetap pada koridor fitrah yang telah ditentukan dengan berbagai penjelasan dasarnya. Manusia yang kembali kepada konsep fitrah dari Al-Qur'an maka ia akan diberi jalan yang lurus dan terang sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai pemimpin di bumi ini dengan sebaik-baiknya. Optimalisasi fitrah manusia agar sesuai fitrah dari Rabbnya tersebut dapat dilakukan sejak dini mungkin, yaitu pada anak ketika masih dalam kandungan. Tentunya hal ini tidak dapat terlepas dari konsep pendidikan yang dilakukan oleh orang tua maupun sekolah yang memberikan penanaman nilai-nilai secara benar sehingga memberikan aspek kecerdasan yang selaras dengan peraturan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Ari Ginanjar Agustian, (2010), *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga
- Hasan Alwi, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Baharuddin, (2007), *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Imas Kurniasih, (2010), *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Galang Press
- Ibrahim Lubis, (14 Oktober) *Konsep Fitrah Manusia*, Google Aneka Ragam Makalah, diunduh tanggal 14 Oktober 2013, Pukul 19.45 WIB
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2002), *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rabbani, (2012), *Al-Qur'an Perkata Tadwid Warna*, Jakarta: PT Surya Prima Sinergi

M. Quraish Shihab, (1998), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Ahmad Kholid Syanthut, (2009), *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*, Bandung: sigma Publising